

Pesan Moral Al-Qur'an Tentang Pembentukan *Akhlaq al-Karimah*

Fajrul Hafidz Abimijoyo, Busra Febriyarni, Hasep Saputra

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, Indonesia

Correspondence: fajrulhafidz54@gmail.com

Abstract. Fokus penelitian yaitu penafsiran surat Al-Araf' ayat 179, Al-Ahzab ayat 21 dan Al-Baqarah ayat 26 yang berkaitan dengan konsep moral dalam Alquran, kemudian dari ayat-ayat yang dikumpulkan bisa diketahui apakah makna tersirat di dalamnya. Tujuan penelitian secara *maudhu'i* ini untuk menjelaskan apa pengertian moral dan konsep di dalam Alquran dan bagaimana penafsiran para mufassir terhadap ayat-ayat yang mengenai moral/ahlak di era modern yang semakin merosot. Penelitian ini termasuk dalam penelitian pustaka dan menggunakan metode *maudhu'i*. Konsep moral dalam membentuk ahlakul karimah dalam surat Al-Araf' ayat 179 yaitu: a. neraka jahannam disediakan bagi jin dan manusia, pendidikan tauhid atau akidah. b. Orang yang mempunyai akal/otak Orang yang mempunyai mata. c. Diumpakan seperti bintang bahkan lebih buruk lagi Manusia yang menggunakan anugerah yang diberikan oleh Allah berupa otak, mata dan telinga dengan sebaik-baik adalah manusia yang mensyukuri nikmat yang telah diberikan Allah kepadanya. Dalam surat Al-Ahzab ayat 21 Sosok Rasulullah SAW barometer kehidupan dan suri tauladan bagi manusia. Empat sifat beliau yang dapat di contoh untuk era modernisasi saat ini. 1. *Shidiq* 2. *Amanah* 3. *Fhatanah* 4. *Tabligh*. Konsep moral dalam surat Al-Baqarah ayat 26 berbicara perihal ketaatan kepada Allah yang mana Allah akan menyesatkan orang-orang yang tidak mau beriman dan bertaqwa kepadanya, Allah membuat perumaan seperti nyamuk agar manusia sadar dan belajar bahwa hewan kecilpun taat dan patuh kepadanya sedangkan manusia yang memiliki akal, hati dan pikiran enggan dan menolak untuk beriman dan bertaqwa kepada Allah, maka mereka ialah orang-orang yang *fasiq*.

Kata kunci: konsep moral; akhlak; alqur'an; *maudhu'i*.

Pendahuluan

Alquran merupakan kitab yang dijadikan sebagai sumber hukum bagi seluruh umat manusia, sebagai pelita petunjuk dan jawaban dalam menghadapi problematika kehidupan demi kebahagiaan dunia dan akhirat. Segala sesuatu yang ada di dalam Alquran, baik teks maupun maknanya, tidak hanya untuk dibaca, tetapi kita harus berusaha mempelajari, mempelajari dan memahami ayat-ayat Alquran lebih jauh, dalam upaya mempelajari ini biasanya disebut sebagai tafsir.¹ Menafsirkan adalah usaha untuk memahami makna ayat-ayat Alquran yang tertulis atau tersirat dalam makna segala yang ada di dalamnya. Karena untuk dapat menjelaskan makna dari firman Tuhan, kita harus menggunakan sumber-sumber tertentu seperti hadits, perkataan para sahabat, dan perkataan tabi'in dan ijma para ulama.²

Ajaran Alquran ada beberapa aspek yang perlu dipahami dan perlu dipelajari tentang keimanan dan ke-Esaan Tuhan dan kepercayaan.³ salah satunya adalah berahlak atau bermoral karena nilai-nilai moral sangat diperlukan bagi umat manusia, baik bagi sebagian kelompok masyarakat, diri sendiri maupun sebuah bangsa/negara maju sekalipun. Karena peradaban suatu bangsa dapat dinilai dari karakter moral didalam masyarakat, oleh sebab itu manusia dalam kehidupan sehari-harinya haruslah ta'at dan patuh terhadap aturan-aturan, norma-norma, adat-istiadat, hukum yang ada dalam masyarakat dan hukum yang telah di tetapkan Allah SWT. Karena yang mengatur kehidupan manusia adalah ketetapan yang telah dibuat oleh sebagian sekelompok manusia atau memang aturan yang telah di tetapkan oleh hukum Ilahi (*wahyu*), agar nantinya semua manusia itu hidup dengan moral dan ahlak yang baik sesuai dengan apa yang telah ditetapkan tuhan.⁴

Moral ialah penentuan baik atau buruknya tingkah laku maupun perbuatan.⁵ Dengan kata lain adalah tatacara dalam kehidupan, adat istiadat,

¹Tengku Muhammad Hasbi Ash-Ahiddieqy, *Sejarah dan pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (Semarang, PT. Pustaka Rizki Putra), hal 175.

²Syamsul Rijal Hamid, *Buku Pintar Agama Islam* (Cilengus Bogor: Cahaya Salam,2012), hal.110.

³M.Quraish sihab, *membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1992),hal 40.

⁴Muhammad Nashrul Haqqi, *Pendidikan Berwawasan Fenimisme ; Dalam QS. al-Ahzab (33): 53, 59 dan an-Nur (24): 31*,(Jurnal Tarbawi Vol.11) 10. Januari-Juni 2021,hal 94.

⁵As Asmaran. (1992). *Pengantar Studi Akhlak*.(Jakarta: CV Rajawali) hl 17.

suatu kebiasaan yang tumbuh dalam kembang individual kelompok ataupun sebagian masyarakat untuk mencapai kematangan. Dengan adanya moral bisa mempengaruhi sikap seorang, sehingga ketika ia memiliki moral tidak akan melakukan hal yang bertentangan dengan ajaran agama ataupun adat, namun di sisi lain tiadanya moral bisa menjadi faktor akan meningkatnya kenakalan pada remaja.⁶ Malu merupakan perasaan yang dimiliki oleh manusia, di antara bentuk dari sikap atau rasa malu adalah enggan melakukan sesuatu baik sendiri maupun di hadapan orang banyak, karena sebab-sebab tertentu. Umumnya dikarenakan sikap yang bersumber dari internal kita, tidak siap dikritik misalnya atau merasa akan di-bully, atau gugup, dan masih banyak lagi, tapi malu adakalanya praktiknya bisa positif tapi bisa juga negatif.

Sejarah manusia menunjukkan bahwa banyak orang yang memiliki ilmu melakukan pelanggaran moral, mulai dari tidak mengamalkan ilmunya, menodai kejernihan ilmunya dengan melakukan perilaku-prilaku yang tidak sesuai dengan adat istiadat dimasyarakat, dalam transisi masyarakat indonesia, hal yang sering di lihat dan di rasakan, ketika sebaaian orang yang memilik ilmu tidak berperilaku sejajar dengan ilmu yang di miliknya dan sebagai mana yang di ketahui pada saat ini bahwa indonesia sangat krisis moral.⁷ Pengaruh dari kemajuan teknologi menjadi faktor masuknya kebudayaan barat yang masuk ke indonesia secara bebas menyebabkan kemerosotan moral pada generasi muda untuk saat ini. Tentunya hal ini sangat cepat mempengaruhi diri mereka, hal itu dapat di lihat baik dari segi sopan santun dalam berperilaku, gaya berbicara kepada orang yang lebih tua darinya, sikap toleransi, menghargai dan menghormati orang-orang di lingkungan sekitar, sehingga nilai-nilai moral dan akhlak terpuji dalam Alquran tidak lagi dijadikan pedoman hidup bagi generasi muda masa kini.⁸

Begitu banyak dampak yang sudah terjadi ketika perkembangan teknologi ini tidak dimanfaatkan dengan baik dan benar, HP yang seharusnya

⁶ W.Poespoprodjo. (1999).*Filsafat Moral Kesusilaan Dalam Teori dan Prakteknya*.(Bandung: CV Pustaka Grafika.) hal,78

⁷ Prof.Dr.Syahrin Harahap, M.A. *Penegakan Moral Dalam Akademik di Dalam Maupun di Luar Kampus*.(PT Raja Grafindo Persada,2005),hal 104.

⁸ K. Bertens,*Etika* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama 2011), hal, 15.

bisa digunakan untuk belajar dan hal-hal yang bermanfaat lainnya, malah digunakan untuk bermain game sampai larut malam, bahkan sampai lupa untuk beribadah dan menjalankan kewajibannya sebagai umat muslim. Moralitas yang semakin kritis juga terjadi pada saat ini disebabkan karena nilai-nilai pendidikan agama saat ini mulai luntur dan tidak lagi diimplementasikan dalam bermasyarakat, hal ini disebabkan karena generasi kita sendiri tidak memiliki pedoman dasar baik itu dari hak asuh orang tua, pendidikan sekolah, sehingga pola pikir mereka sangat mudah untuk dihasut, dan mereka tidak memikirkan apa yang terjadi setelah mereka melakukan hal tersebut.

Kestabilan emosi yang masih sangat rentan, pembelajaran dan sosialisasi tentang kehidupan dan ahlak remaja pun masih kurang dan kesadaran diri mereka untuk menjadi baik pun kurang. Berkenaan dengan hal tersebut Alquran sangat lah berperan penting dalam memeberikan penjelasan tentang moral, pentingnya pendidikan agama yang dapat menunjang ahlakul karimah seseorang, dan memperkuat sifat moral yang dimilikinya, karena moral dapat dicerminkan dalam sikap dan tingkah laku baik buruknya sikap dan tingkah laku seseorang adalah orang lain yang dapat melihatnya.

Untuk menjawab problema tersebut penelitian juga dilakukan oleh Misbahar Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir UIN Syarif Hidayattullah Jakarta Tahun 2020 dengan Judul "*Pesan Moral dalam kisah Nabi Yusuf studi penafsiran Buya Hamka dan Sayyid Qutub*". Maka dalam penelitian ini penulis merumuskan apa saja pesan moral yang dapat digali dari kisah Nabi Yusuf AS di dalam penjara prespektif Sayyid Qutub dan Buya Hamka. Penelitian ini dilihat dari jenisnya yang merupakan penelitian (*Library Reseach*) yakni penelitian yang objek utamanya adalah litelatur-litelatur atau bahan-bahan pustaka yang terkait dengan permasalahan yang dikaji. Penelitian ini bertujuan mengungkap pesan moral yang ada di dalam Al-Quran mengenai pembentukan akhlaq al-karimah. Metode penafsiran yang dilakukan adalah metode *Maudhu'i* atau *tematik*. Adapun ayat yang membahas tentang pesan moral dalam penelitian kali ini adalah surah Al-Araf' ayat 179, Al-Ahzab ayat 21 Al-Baqarah ayat 26, jumlah keseluruhan ayat yang akan dibahas ada tiga ayat yang berbeda.

Pembahasan

Hasil penelitian yang didapatkan tentang Konsep Pesan Moral Tentang Membentuk Ahlakkul Karimah dalam Alquran (Studi Analisis Metode Maudhu'i) yang terdiri dari beberapa aspek, yaitu: 1) penafsiran ayat-ayat tentang moral di dalam surat Al-Araf'ayat 179, Al-Ahzab ayat 21 dan Al-Baqarah ayat 26 secara Maudhu'i dan 2) konsep moral tentang membentuk ahlakkul karimah dalam tinjauan Alquran

Penafsiran ayat-ayat tentang moral di dalam surat Al-Araf'ayat 179, Al-Ahzab ayat 21 dan Al-Baqarah ayat 26 secara Maudhu'i

a. Q.S Al-A'raf {9}: 179

Penamaan surah ini dengan al-A'raf karena kata tersebut terdapat dalam surahnya dan ia merupakan kata satu-satunya dalam Alqur'an. Surah ini ada juga yang memperkenalkannya dengan nama Alif Lām Šād, karena ia merupakan ayatnya yang pertama. Kandungan surah ini merupakan rincian dari sekian banyak persoalan yang diuraikan oleh surah al-An'am, khususnya menyangkut kisah beberapa nabi. Al-Biqā'i berpendapat, bahwa tujuan utamanya adalah peringatan terhadap yang berpaling dari ajakan yang disampaikan oleh surah al-An'am, yakni ajakan kepada Tauhid, kebajikan dan kesetiaan pada janji serta ancaman. Terhadap siksa duniawi dan ukhrawi. Bukti yang terkuat menyangkut tujuan tersebut, tulis al-Biqā'i adalah nama surah ini "al-A'raf". Menurut al-Biqā'i, al-A'raf adalah tempat yang tinggi di surga. Mempercayai al-A'raf mengantar seseorang berada di tempat yang tinggi itu, dimana ia dapat mengamati surga dan neraka dan mengetahui hakikat apa yang terdapat disana.⁹

1) Tafsir Al-Qurthubi

Dalam ayat ini Allah swt memberitahukan bahwa ia menentukan para penduduk neraka berdasarkan sifat keadilan-Nya. Setelah itu Allah swt memberitahukan ciri-ciri, yaitu *لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا* "Mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami(ayat-ayat Allah)," maksudnya adalah mereka itu seperti manusia yang tidak memiliki hati, karena mereka

⁹ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: "Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an" Opcit, hal. 3-4

tidak pandai mempergunakannya dengan baik. Mereka tidak mengaharapkan pahala dan juga tidak takut akan adzab Allah.¹⁰

Ada juga ulama yang mengatakan bahwa perbedaan antara hewan dan manusia calon penghuni neraka adalah, hewan itu taat kepada Allah, sedangkan orang kafir tidak taat kepada-Nya. *أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ* "Merka ialah orang-orang kafir yang lalai," maksudnya adalah mereka tidak mau bertadabur dan menolak adanya surga serta neraka.¹¹

2) Tafsir Al- Mishbah

Menurut Quraish Shihab ayat ini menjadi penjelasan mengapa seseorang tidak mendapatkan petunjuk dan mengapa pula yang lain disesatkan Allah. Ayat ini juga berfungsi sebagai ancaman kepada mereka yang mengabaikan tuntunan pengetahuannya. Ia menjelesakan bahwa mereka yang kami kisahkan keadaannya itu, yang menguliti dirinya sehingga kami sesatkan, adalah sebagian dari kami jadikan untuk isi neraka dan demi keagungan dan kemuliaan kami *sebenarnya kami telah ciptakan untuk isi neraka jahannam banyak sekali dari jenis jin dari jenis manusia* karena kesesatan mereka; *mereka mempunyai hati, tetapi tidak mereka gunakan untuk memahami ayat-ayat Allah dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak mereka gunakan untuk melihat tanda-tanda kekuasaan Allah, dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak mereka gunakan untuk mendengar petunjuk-petunjuk Allah. Mereka seperti binatang ternak yang tidak dapat memanfaatkan petunjuk, bahkan mereka lebih sesat lagi dari pada binatang. Mereka itulah orang-orang yang benar-benar amat lalai.*¹²

3) Tafsir Ibnu Katsir

Yakni Kami sediakan mereka untuk isi neraka Jahannam, dan hanya amal ahli nerakalah yang dapat mereka kerjakan. Karena sesungguhnya Allah Swt. ketika hendak menciptakan mereka, Dia telah mengetahui apa yang bakal mereka amalkan sebelum kejadian mereka. Lalu hal itu Dia catatkan di dalam suatu kitab (*Lauh Mahfuz*) yang ada di sisi-Nya, yang hal

¹⁰ Syaikh Imam Al Qurthubi, "Al jami'li Ahkam Al Qur'an" (Jakarta: Pustaka Azzam, Jil 7 2014), hal. 817

¹¹ Syaikh Imam Al Qurthubi, "Al jami'li Ahkam Al Qur'an". Ibid..hal. .818

¹² Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah "pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an" (Jakarta: Lentera Hati, CetLi, 2004), Volume 4, hal. 378.

ini terjadi sebelum langit dan bumi diciptakan dalam tenggang masa lima puluh ribu tahun.

4) Tafsir Al-Azhar

Segala bahasa terdapat perkataan hati. Dan perkataan hati ini, baik dalam bahasa Arab bahasa Al-Qur'an, atau dalam bahasa kita sendiri mempunyai dua arti. Pertama hati sebagai bagian badan manusia yang terletak di dalam kurungan dadanya. Itulah hati sebagai benda atau bagian tubuh.

Kemudian dipakai lagi arti yang kedua, yang kadang-kadang berarti akal, kadang-kadang berarti perasaan yang halus, disebut juga "rasa hati" atau "hati kecil" atau "hati sanubari" atau "hati nurani".

Sebenarnya menurut penyelidikan tubuh lahir batin manusia, jiwa dan badannya, orang sependapat bahwa kegiatan berfikir ialah dari otak, bukan dari hati. Tetapi bahasa yang dipakai telah menentukan bahwa kalimat hatilah yang dipakai untuk menyatakan fikiran nurani. Imam Ghazali panjang-lebar membicarakan akal, hati dan roh, di dalam kitab *lhya' ulumuddin*, yang beliau simpulkan bahwa arti ketiga kata itu hanyalah satu saja.

وَحَلَقَ الْجَانَّ مِنْ مَّارِجٍ مِنْ نَّارٍ

"Dan dia menciptakan jin dari nyala api"

Ayat ini menerangkan bahwa semua makhluk insan atau jin itu telah sama diberi hati (fikiran), mata dan telinga oleh Allah. Tentu saja hati, mata dan telinga jin menurut keadaannya pula, yang kita tidak tahu bagaimana rupanya. Tetapi dikalangan mereka banyak yang tidak mempergunakannya dengan baik. Hati tidak dibawa buat mengerti, mata tidak dibawa buat melihat, telinga tidak dibawa buat mendengar. Artinya, tidak mereka berfikir untuk mencari mana yang benar, mana yang bersih dan tidak mereka hendak mencapai hakikat yang sejati, yaitu kebenaran dan keesaan Allah, sehingga bergelut dan bergelimanglah diri mereka dengan khurafat, kebodohan, jiwa kecil dan kehinaan.

b. Q.S Al-Ahzab [22]:21

Dalam penggolongan surat dalam Al-Qur'an sesuai dengan masa turunnya, surat Al-ahzab dapat dikategorikan sebagai surat madaniyah, yang

diturunkan pada akhir tahun V hijriah, yaitu tahun terjadinya perang Al-Ahzab yang dinamai juga perang Khandaq, surat ini adalah surat ke 90 dari segi perurutan turunnya yakni diturunkan sebelum surah Al-maidah dan sesudah surat Al-anfal.¹³ Menurut Ibn Katsir surah ini merupakan surah madaniyyah yang turun setelah surah Ali Imran dengan jumlah 73 ayat. Sedangkan dalam urutan Mushaf Ustmani surah Al-Ahzab ditulis setelah surah As-Sajadah dan sebelum surah Saba".¹⁴

Kata Al-Ahzab berarti Golongan golongan yang bersekutu karena dalam surah ini terdapat beberapa ayat yang berhubungan. Seperti ayat 9 sampai 27 yang menjelaskan tentang peperangan Al-Ahzab, yaitu peperangan yang dilancarkan oleh orang-orang yahudi, kaum muafik dan orang-orang mushrik terhadap orang-orang mukmin di madinah, sehingga sebagian dari mukmin telah berputus asa dan menyangka bahwa mereka akan dihancurkan oleh musuh-musuhnya. Dimana hal tersebut sebagai bentuk ujian yang berat dari Allah untuk menguji sampai dimana keteguhan keimanan orang-orang mukmin dan akhirnya Allah mengirimkan beberapa bantuan berupa bala tentara yang tidak tampak seperti angin topan dan lain-lainnya, sehingga musuh-musuhnya kacau balau dan melarikan diri.¹⁵

c. Q.S Al-Baqarah {1}: 26

Sebelum membahas tentang penafsiran dari Q.S. Al-Baqarah (1) : 26, terlebih dahulu akan dijelaskan tentang *asbabul nuzul* dari ayat ini, terdapat beberapa riwayat tentang hal tersebut, *pertama* dari Ibnu Abbas yang disampaikan oleh Abu Shalih bahwa ketika Allah membuat dua perumpamaan bagi orang-orang munafik yakni firman Allah SWT (Q.S. Al-Baqarah: 17) dan (Q.S. Al-Baqarah: 19), orang-orang munafik berkata, "*Allah lebih mulia dan lebih tinggi dari (maksudnya tidak pantas) membuat perumpamaan-perumpamaan*". Maka Allah Swt. menurunkan ayat ke 26 dari Q.S. Al-Baqarah.

¹³ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, CetLi, 2004), Volume 11, hal. 213.

¹⁴ M. Nasib Al-Rifa'i, *Taisiru Al-Ali Al-Qadir, Li Ikhtishari Tafsiri Ibn Katsir, Terrj. Syihabuddin, Kemudahan Dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibn Katsir* (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hal. 825.

¹⁵ Mujamma' Al-Malik Fahd Li Thiba'at Al-Mushaf Asy-Syarif, *Al-Qur'an Wa Tarjamahun Ila Lughat Al-Indonesiati* (Madinah Munawarah Arab Saudi: Percetakan Raja Al-Fahd, 1419 H), hal. 665.

Kedua, Masih menurut Ibnu Abbas tetapi yang diriwayatkan oleh Atha, bahwasanya ketika Allah menyebutkan tuhan-tuhan orang-orang musyrik, Dia berfirman (Q.S. AlHajj: 73). Lalu selanjutnya ketika Allah Swt. juga menyebutkan perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah seperti laba-laba yang membuat rumah, mereka berkata (orang-orang musrik), *“apakah kamu lihat, Allah menyebutkan lalat dan laba-laba pada apa yang diturunkan kepada Muhammad. Sebenarnya apa yang Dia lakukan?”* maka Allah menurunkan Q.S. Al-Baqarah: 26.

Ketiga. Dari Hasan dan Qatadah menyebutkan, *“Ketika Allah Swt., menyebutkan lalat dan laba-laba dalam kitab-Nya dan membuat perumpamaan bagi orang-orang musyrik dengan hewan-hewan itu, orang-orang Yahudi tertawa dan berkata, “ini tidak seperti kalam Allah”.* Maka turunlah ayat 26 dari Q.S. Al-Baqarah.¹⁶

Keempat, Riwayat Qatadah yang disampaikan Ma'mar melalui 'Abdurrazzaq bahwasanya ketika Allah Swt. menyebutkan laba-laba dan lalat, orang-orang musyrik pun bertanya, *“ untuk apa laba-laba dan lalat itu disebut ?”.* kemudian Allah Swt. menurunkan Q.S. Al-Baqarah: 26 yang bermakna bahwa Allah Swt. memberitahukan bahwa Dia tidak memandang remeh atau tidak segan untuk membuat perumpamaan apapun baik dalam bentuk yang kecil maupun besar.¹⁷

Beberapa keterangan diatas terkait asbabun nuzul Q.S. Al-Baqarah: 26 maka dapat dilihat bahwasanya ayat tersebut merupakan bantahan Allah Swt. terhadap tanggapan orang-orang musyrik maupun orang-orang Yahudi yang menganggap remeh ataupun menertawakan ayat-ayat yang diwahyukan sebelumnya.

1) Tafsir Al-Qurthubi

Firman Allah swt *إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَيْ أَن يَضْرِبَ مَثَلًا* *“sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan”* Ibnu Abbas berkata dalam riwayat yang disampaikan oleh Abu Shahih: ketika Allah membuat dua perumpamaan di atas bagi orang-orang munafik, yakni firman Allah swt, *مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الذِّى اسْتَوْ قَدْنَا*

¹⁶ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi* Jilid 1 terj. Fathurrahman dkk editor Mukhlis B. Mukti, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hal. 544-545

¹⁷ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir* Jilid 1 terj. M. Abdul Ghoffar editor M. Yusuf Harun dkk, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008), hal. 114.

﴿perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api﴾ (QS. Al-Baqarah: 2: (17) dan firman Allah swt, *أَوْ كَصَيْبٍ مِّنَ السَّمَاءِ* "atau seperti (orang-orang yang di timpa) hujan lebat dari langit" (QS. Al-Baqarah: 2: (19) orang-orang munafik berkata, "Allah lebih mulia dan lebih tinggi dari (maksudnya, tidak pantas).¹⁸

Dalam riwayat Atha, Ibnu Abbas berkata, "Ketika Allah swt menyebutkan tuhan-tuhan orang-orang musyrik, dia berfirman, "dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu". QS. Al-Hajj: 22: (73). Selain itu, ketika Allah swt menyebutkan perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah seperti laba-laba yang membuat rumah, mereka berkata, 'Apakah kamu lihat Allah menyebutkan lalat dan laba-laba pada apa yang dia turunkan kepada Muhammad. Sebenarnya apa yang dia lakukan? Maka Allah menurunkan saat ini'.

Hasan dan Qatadah berkata, "Ketika Allah swt menyebutkan lalat dan laba-laba dalam kitab-Nya dan membuat perumpamaan bagi orang-orang musyrik dengan binatang-binatang itu, orang-orang yahudi tertawadan berkata 'ini tidak seperti kalam Allah.' Maka Allah menurunkan ayat ini.

يَسْتَحْيِي asalnya adalah *yastahyiyu*, *Ain* dan *lam* fi'ilnya huruf *illah*. Karena harakat *dhammah* susah dibaca pada huruf *ya'* kedua, maka huruf *ya'* itu diberi harakat *sukun*. Isim *faa'il* (pelaku) untuk lafadz ini adalah *mustahyin*. Bentuk jamaknya adalah *mustahyuna* dan *mustahyiina*.

Ibnu Muhaisin membaca *yastahii*. Ini diriwayatkan adari Ibnu Katsir, dan ini adalah bahasa Tamim dan Bakar wa'il. Harakat huruf *ya'* pertama dipindah ke huruf *ha'*, lalu huruf *ya'* diberi harakat *sukun*. Kemudian harakat *dhammah* susah dibaca huruf *ya'* kedua, maka huruf *ya'* kedua ini diberi harakat *sukun*. Isim *fa'il* untuk lafadz ini adalah *mustahin*. Bentuk jamaknya adalah *mustahuun* dan *mustahin*. Ini dikatakan oleh Al-Jauhari.¹⁹

Asal makna *al-istihyaa'* adalah tidak jadi melakukan sesuatu karena celana atau aib. Hal seperti ini *mustahil* bagi Allah swt. Dalam *shahih Muslim*, diriwayatkan dari Ummu Salamah RA, bahwa dia datang menemui Nabi

¹⁸Tafsir Al Qurthubi/Syaikh Imam Al Qurthubi: "Al Jami'li Ahkam Al Qur'an" (penerjemah, Faturrahman, Abdul Hamid, Dudi Rosyadi, Marwan Affandi; editor, M. Iqbal Kadir; Cet, ke- III, Jakarta: Pustaka Azzam, 2016), hal. 544.

¹⁹Syaikh Imam al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi. Ibid.* hal. 546

SAW, lalu berkata, "wahai Rasullah, sesungguhnya Allah tidak malu terhadap kebenaran." Maksudnya, tidak memerintahkan untuk malu dalam kebenaran dan tidak tertahan untuk menyebutnya.

Dalam istilah agama, *al fisq* artinya keluar dari ketaatan kepada Allah swt, karena itu, terkadang kata ini bisa digunakan kepada orang yang keluar dari ketaatan karena kekufuran dan bisa juga digunakan kepada orang yang keluar dari ketaatan karena kemaksiatan.²⁰

2) Tafsir Ibnu Katsir

Tentang ini Abu Ja'far ar-Razi meriwayatkan dari ar-Rabi bin Anas, ia mengatakan: "Ini adalah perumpamaan dunia yang Allah sebtkan, bahwa nyamuk itu tanpa rasa lapar, namun jika kenyang ia pun mati. Seperti itulah perumpamaan orang-orang yang telah dibuat perumpamaan tentang mereka dalam Alquran, apabila mereka telah kenyang dengan dunia maka disaat itulah Allah akan mencabut nyawa mereka.

فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ أَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ

"Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, kamipun membukakan pintu kesenangan untuk mereka." (QS, Al- An-'aam: 44)

Makna ayat, Allah memberitakan bahwa Dia tidak merasa malu yakni tidak segan atau tidak takut untuk membuat perumpamaan apa pun, baik perumpamaan yang kecil ataupun yang besar.

Firman Allah swt, *فَمَا فَوْقَهَا* maksudnya adalah apa-apa yang lebih besar darinya, karena tidak ada yang lebih hina dan lebih kecil dari pada nyamuk. Melalui ayat ini Allah memberitakan bahwa Dia tidak pernah menganggap remeh sesuatu pun untuk dijadikan sebagai misal (perumpamaan), sekalipun sesuatu itu hina lagi kecil seperti nyamuk.²¹

Sebagaimana Dia tidak segan-segan menciptakan makhluk yang kecil itu, Dia tidak segan-segan pula membuat perumpamaan dengan makhluk kecil itu, sebagaimana membuat perumpamaan memakai lalat dan laba-laba, seperti yang terdapat di dalam firman-Nya:

²⁰Syaikh Imam al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi.Ibid.* hal.548

²¹Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir* Jilid 1 terj.Abu Ihsan al-Atsari editor Abu Ahsan Sirojudin dkk, (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2014), hal. 185

يَا أَيُّهَا النَّاسُ ضُرِبَ مَثَلٌ فَاستَمِعُوا لَهُ إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَنْ يَخْلُقُوا ذُبَابًا وَلَوْ اجْتَمَعُوا لَهُ وَإِنْ يَسئَلْهُمْ الذُّبَابُ شَيْئًا لَا يَسْتَنْقِذُوهُ مِنْهُ ضَعُفَ الطَّالِبُ وَالْمَطْلُوبُ

“Hai manusia, telah dibuat perumpamaan, maka dengarkanlah oleh kalian perumpamaan itu. Sesungguhnya segala yang kalian seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalat pun, walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya. Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Amal lemahlah yang menyembah dan amal lemah (pulalah) yang disembah”. (Al-Hajj': 73)

Mengenai firman Allah swt :

إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَخِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُو ضَةً فَمَا فَوْقَهَا

“Sesungguhnya Allah tidak segan membuat perumpamaan atau yang lebih rendah dari itu”

Mujahid mengatakan: “Orang-orang yang beriman mengimani perumpamaan itu, baik yang kecil maupun yang besar. Mereka mengetahui perumpamaan itu adalah yang di larang oleh Rabb mereka. Dan Allah memberikan petunjuk kepada mereka dengannya.”

Dalam Tafsir as-Suddi meriwayatkan dari Ibnu Abbas, Ibnu Mas'ud dan beberapa sahabat Rasulullah saw yang dimaksud dengan **يُضِلُّ بِهِ كَثْرًا** “Banyak orang yang disesatkan” yakni orang-orang yang munafik. Dan dengannya Allah memberikan petunjuk kepada orang-orang yang beriman. Maka kesesatan mereka (orang-orang munafik) itu terus bertambah dengan pengingkaran mereka terhadap perumpamaan yang diberikan oleh Allah yang telah mereka ketahui dengan benar dan yakin. Ketika perumpamaan itu benar dan tepat, maka itu penyesatan bagi mereka.”

Kemudian dengan perumpamaan itu **يَهْدِي بِهِ** Dia memberikan petunjuk kepada kebanyakan orang-orang yang beriman, sehingga hidayah yang mereka peroleh bertambah dan keimanan mereka semakin kuat, karena kepercayaan mereka atas apa yang mereka ketahui secara benar dan yakin, bahwa ia pasti sesuai dengan perumpamaan yang Allah sebutkan, serta

pengakuan mereka atas hal itu. Itulah petunjuk Allah yang berikan kepada mereka.²²

3) Tafsir Al-Mishbah

Thair bin Asyur menulis bahwa secara lahiriyah ayat ini tidak memiliki tidak memiliki hubungan yang serasi dengan ayat-ayat yang berbicara tentang keistimewaan Alquran secara sanksi atas pembangkangan dan ganjaran buat yang taat. Lalu disini tiba-tiba muncul pertanyaan bahwa Allah tidak malu membuat perumpamaan. Ibnu Asyur menulis bahwa sebenarnya bila diteliti akan ditemukan keserasian hubungannya. Menurut ulama asal Tunisia ini, walau ayat-ayat yang lalu mengandung tantangan kepada sastrawan untuk menyusun walau satu surah yang semisal Alquran . Tetapi, ketika mereka gagal, mereka menempuh cara lain berupa keritik terhadap kandungannya dengan menyatakan bahwa yang tidak sesuai dengan kebesaran dan kesucian Allah swt. Ini guna menanamkan benih keraguan ke hati orang-orang yang beriman atau hati mereka yang memiliki kecenderungn untuk beriman.²³

Upaya mereka itu, menurut Ibnu Asyur lebih jauh, semakin menjadi-jadi setelah turunnya ayat 17-20 yang meyempurnakan orang-orang munafik dengan perumpamaan yang buruk. Sebagaian besar orang-orang munafik yang dimaksud adalah orang yahudi yang tidak mahir dalam sastra arab. Mereka ingin juga mengkritik Alquran , maka cara yang dapat mereka lakukan adalah dengan berusaha menampilkan kelemahan kandungannya. Antara lain menyangkut perumpamaan-perumpamaan yang ditampilkan Alquran.

Menurut Al-Biqa'i, setelah terbukti mereka tidak mampu melayani tantangan Alquran sehingga terbukti apa yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw adalah firman-firman-Nya, maka setelah sebelum ini dinyatakan-Nya bahwa buah-buah surgawi tidak sama yang trdapat di dunia, walaupun dari segi penamaanya sama dengan yang duniawi, walu dari segi nama dan betuknya serupa, ayat ini diisyaratkan -Nya bahwa *Matsal* (perumpamaan) yang disajikan Alquran , walau dari segi lahiriyah sama dan

²²Ibnu Katsir, "*Tafsir Ibnu Katsir* ".Ibid...hal. 188

²³Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, Cet Li, 2002), Volume 3 ,hal. 159.

namaya pun sama dengan yang dikenal manusia, namun dari segi hakikat, ketetapan, dan kebenarannya sungguh berbeda, dan karena itu tidaklah tepat mengkritik dan menilainya tidak wajar karena *Sesungguhnya Allah tidak malu yakin tidak eggan membuat perumpamaan* contoh dan misal yang dapat menegaskan yaitu contoh *berupa kutu atau yang melebihinya* yakni lebih rendah atau lebih besar dari itu, yang boleh jadi diremehkan atau tidak wajar dan tepat orang-orang kafir, *Adapun orang-orang yang beriman dengan iman yang benar, maka mereka mengetahui dengan pasti bahwa itu adalah kebenaran sempurna yang bersifat dari Allah, Tuhan pemelihara mereka, yang melimpahkan aneka bimbingan untuk memelihara mereka, sedang orang-orang kafir, baik yang kekufuranya terang-terangan maupun yang sembunyi-sembunyi, maka mereka akan terus berkata: "Apakah maksud Allah menjadikan sesuatu yang hina ini, satu perumpamaan?"* pertanyaan mereka dijawab: *Dengan perumpamaan itu banyak orang yang menutup mata dan telinganya yang terus menerus disesatkan Allah karena mereka tidak mau mengerti dan banyak pula yang terus-menerus diberinya tambahan petunjuk karena keyakinan mereka akan ke-Maha sempurna Allah; Allah tidak berbuat aniaya kepada yang disesatkan karena tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang fasiq* yakni yang sebelumnya telah mendarah daging kefasikan dalam jiwanya.²⁴

Malu ada mukadimahnyanya, yaitu perasaan yang meliputi jiwa akibat kekhawatiran dinilai oleh pihak lain, dan ada pula akibatnya yaitu meninggalkan, membatalkan, atau menjauhi perbuatan yang melahirkan perasaan itu. Akibat itulah yang dimaksud dengan "malu" bagi Allah, yakni Allah tidak meninggalkan memberi perumpamaan walau perumpamaan itu berupa (بعوضة) *ba'udhah*. *Ba'udhah* dalam *Tafsir al-Jalalain*, diartikan sebagai bentuk tunggal dari kata (بعوض) *ba'udh*, yakni *kutu yang kecil*. Kutu dimaksud, dijelaskan dalam *Hasyiat al-Jamal ala al-Jalalain* sebagai "binatang yang sangat kecil, menggigit dengan sangat menyakitkan, dan berbau sangat busuk (semacam bangsat). Memang tulisanya lebih jauh kata yang digunakan Alquran itu dapat juga bearti *Nyamuk*, tetapi bukan itu yang dimaksud sini, lebih jauh, *al-Jamal*, mengutip dari *Tafsir al-Khazin*, bahwa kutu itu sangat kecil, berkaki enam dan bersayap empat, berekor dan berlalai. Kendati ia kecil, belalainya dapat menembus kulit gajah, kerbau dan unta, serta menggigitnya samapai-sampai unta dapat mati akibat gigitanya itu.

²⁴Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah..Ibid*, hal.160.

Allah tidak malu memberi perumpamaan tentang kutu yang kecil yang diremehkan oleh kaum musyrik dan dianggap tidak wajar untuk disebutkan oleh Allah, bahkan lebih besar dari kutu itu pada nilai kerendahannya dalam pandangan kaum musyrik (yakni walau lebih kecil tidak bermutu darinya), atau lebih kecil dari kutu itu dari bentuk badannya atau bagian dari bentuk badannya, misalnya hanya sayapnya saja. Hal ini seperti yang disabdakan Nabi: "Seandainya dunia ini memiliki nilai sebesar sayap kutu di sisi Allah, niscaya Dia tidak menganugerahkan setetes airpun kepada orang kafir." Ini karena tujuan memberi perumpamaan adalah menjelaskan yang abstrak dalam bentuk konkret sehingga menjadi jelas adanya.

Konsep moral tentang membentuk akhlakul karimah dalam tinjauan Alquran

a. Konsep Moral/ Ahlak Dalam Surat Al-A'raf ayat 179

Kelalaian merupakan salah satu bentuk akhlak *mazmumah*, yaitu akhlak tercela atau akhlak yang buruk. Akhlak menurut Ibnu Maskawaih adalah sikap mental atau keadaan jiwa yang mendorongnya untuk bertindak tanpa pemikiran dan pertimbangan. Sedangkan perilaku manusia terbagi menjadi dua unsur, yaitu unsur watak naluriyah dan unsur melalui kebiasaan dan amalan.²⁵

1) Islam Melarang umat islam bersifat angkuh atau sombong

Dalam Al-Qur'an, bila membandingkan orang yang lalai dengan binatang ternak, sangatlah logis karena pada dasarnya hewan makan dan minum menuruti hawa nafsunya tanpa mempedulikan. bahkan orang yang lalai pun dinyatakan lebih sesat dari binatang karena diberi hati atau akal untuk mengerti, dimana akal atau hati tidak diberikan kepada binatang, selain itu diberi mata dan telinga tetapi tidak digunakan untuk mengenal atau membedakan yang baik dan yang buruk. sebagaimana hewan berusaha mencari hal-hal yang bermanfaat bagi mereka dan waspadalah terhadap hal-hal yang merugikan mereka.²⁶

²⁵Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam; Filosof dan Filfatnya*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2016), hal. 203.

²⁶Rahmaniar, "*Lalai dalam Al-Qur'an*" (Suatu Kajian Tahlili dalam Qs. Al-Araf :179)", (Makassar: Skripsi UIN Alauddin Makassar, 2018), hal. 59.

Alat-alat potensial ini adalah kehendak Allah swt. disyukuri oleh manusia, namun hanya sebagian manusia saja yang mensyukurinya. Cara bersyukur adalah dengan menggunakan mata untuk melihat ayat-ayat Allah atau hal-hal untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. serta telinga dan hati. Maka wajarlah dalam Al-Qur'an surat Al-A'raf: 179, menyebut orang yang diberi mata, telinga, dan hati sebagai orang yang sesat karena tidak menggunakan potensi itu untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. dan mereka nantinya akan menjadi penghuni Neraka.

Karena ketika mereka diberi nasehat namun mereka menolak hal tersebut, maka Allah sama kan mereka dengan binatang ternak bahkan lenih hina dari hal tersebut.

2) Kaum muslimin lalai dalam merenung-kan ayat-ayat Allah

Demikianlah pula mereka mempunyai mata dan telinga, namun tidak mereka pergunakan untuk memperhatikan dan berpikir tentang tanda-tanda kebesaran Allah yang ada pada makhluk-Nya yang mereka lihat, atau tentang ayat-ayat-Nya yang diturunkan kepada rasul-rasul-Nya yang mereka dengar. Juga tentang kejadiankejadian dalam sejarah yang menunjukkan kepada sunnah-sunnah Allah pada makhlukNya, sehingga mereka mendapat petunjuk dengan semua itu ke arah yang mengantarkan mereka kepada kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat.

3) Islam melarang kikir dan berlebihan

Orang-orang yang mempunyai sifat-sifat tersebut diatas, bagaikan binatang ternak, unta, lembu atau kambing. Karena akal yang ada pada mereka tak ada gunanya selain dipergunakan untuk hal-hal yang berkaitan dengan penghidupan duniawi belaka. Atau bahkan mereka lebih sesat lagi dari pada binatang ternak, karena binatang ternak itu sekalipun hidupnya hanya untuk memenuhi kebutuhan dirinya sendiri saja, namun mereka tepat tidak melampui sunnah-sunnah fitrahnya dan batas-batas kebutuhannya yang wajar, baik dalam soal makan, minum dan dalam memenuhi segala kebutuhannya. Lain halnya budak-budak nafsu. Dalam segala-galanya mereka sangat berlebih-lebihan dan oleh karenanya sering timbul berbagai macam penyakit. Atau sebaliknya mereka memerangi syahwat-syahwat nafsunya yang keterlaluan, sehingga menyepelkan hak-hak tubuhnya sendiri. Mereka tidak memberi makan secukupnya kepada tubuhnya itu atau tidak menunaikan kewajiban terhadap suami atau istrinya.

Adapun yang menjadi nilai-nilai moral yang terkandung dalam surat Al-A'raf adalah neraka jahannam disediakan bagi Jin dan Manusia, orang yang mempunyai akal/otak, orang yang mempunyai mata, orang yang mempunyai telinga, diumpakan seperti bintang bahwa lebih buruk lagi.

4) Neraka jahannam disediakan bagi jin dan manusia, pendidikan tauhid atau akidah

Orang yang mempunyai akal/otak Orang yang mempunyai mata Dengan mata kita bisa membaca Alquran, Hadis dan Kitab-Kitab Agama Islam. Dengan mata manusia dapat membaca tanda-tanda kebesaran Allah pada Alam semesta. Dengan mata manusia dapat membedakan berbagai jenis makhluk hidup yang diciptakan oleh Allah SWT.

Diumpakan seperti bintang bahkan lebih buruk lagi Manusia yang menggunakan anugerah yang diberikan oleh Allah berupa otak, mata dan telinga dengan sebaik-baik adalah manusia yang mensyukuri nikmat yang telah diberikan Allah kepadanya. Mensyukuri nikmat otak, mata dan telinga seperti digunakan untuk menggali ilmu pengetahuan agama dan melaksanakan ibadah kepada Allah SWT. Ada sebagian manusia yang memiliki hati tetapi tidak mereka gunakan untuk memahami, memiliki mata yang tidak mereka gunakan untuk melihat, dan memiliki telinga yang tidak mereka gunakan untuk mendengar. Yakni mereka tidak memanfaatkan sedikitpun organ-organ tubuh yang telah diciptakan oleh Allah sebagai sarana untuk memper oleh hidayah.

b. Konsep Moral/ Ahlak Dalam Surat Al-Ahzab Ayat 21

Moral atau Akhlak adalah tingkah laku yang sudah terbiasa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari yang mengandung nilai baik atau buruk. Akhlak mencakup segala perilaku dalam seluruh aspek kehidupan manusia. Oleh karena itu, ada akhlak dalam kehidupan pribadi, misalnya kerja keras, dedikatif, bersahabat dan sebagainya.²⁷

Persoalan degradasi moral membuat pemerintah pada tahun 2013 mengeluarkan kurikulum berbasis karakter sebagai solusi atas permasalahan

²⁷ Salman Harun, Tafsir Tarbawi; Nilai-nilai Pendidikan dalam Alquran (Tangerang Selatan:2019), hal. 212

tersebut dengan menitikberatkan pada pendidikan karakter dan budaya sejak usia dini, diantara adalah nilai religius, jujur, toleran dan cinta tanah air.

Nilai Moral adalah hal sangat penting untuk yaitu antara lain kepatuhan pada aturan ajaran agama yang dianutnya, bersikap toleran kepada orang lain yang berbeda keyakinan dan mampu menciptakan kerukunan dengan pemeluk agama yang lain. Intinya apabila seseorang memiliki karakter moral yang baik, maka ia akan menjadi orang yang baik, sebab ia pasti akan patuh dan tunduk pada ajaran agamanya yang mengajarkan pada kebaikan.

Dari ayat yang dibahas dapat dipahami bahwa sosok Rasulullah SAW merupakan barometer kehidupan dan suri tauladan bagi manusia. Sebagai pembawa pesan Allah SWT. Rasulullah SAW. sukses menghidupkan pesan tersebut dalam dirinya dan bagi orang di sekitarnya. Sifat, sikap dan nilai-nilai yang dibawa beliau merupakan representasi dari ajaran-ajaran Alquran

Hal ini dapat di dilihat dari empat sifat beliau yang dapat di contoh untuk era modernisasi saat ini.

- 1) Shidiq, merupakan sebuah kenyataan yang benar tercermin dalam perkataan, perbuatan atau tindakan dan keadaan yang ada pada diri Rasulullah saw.
- 2) Amanah, adalah sebuah kepercayaan yang harus di emban dalam mewujudkan sesuatu yang dilakukan dengan penuh komitmen, kompeten, konsisten dan kerja keras.
- 3) Fathanah, adalah sebuah kecerdasan, kemahiran atau penguasaan bidang tertentu yang mencakup kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual.
- 4) Tabligh, adalah sebuah upaya merealisasikan pesan atau misi tertentu yang dilakukan dengan pendekatan atau metode tertentu.

Namun lebih dari itu, keberhasilan Rasulullah adalah karena ia memiliki akhlak yang terpuji (akhlaq karimah). Dengan mencontoh sifat tersebut dan meneladani Rasulullah saw dalam berbagai bidang atau profesi maka akan menghantarkan siapa saja kepada keberhasilan dalam kehidupan baik di dunia maupun akhirat.

c. Konsep Moral/Ahlak Dalam Surat Al-Baqarah Ayat 26

Namun dalam perkembangan zaman yang semakin pesat ini sangat jarang sekali remaja ataupun masyarakat umum khususnya untuk mencotoh

dari kepribadian Rasulullah saw hp atau *gadget* yang seharusnya digunakan untuk hal-hal yang bermanfaat namun untuk saat ini malah disalah gunakan untuk bermaksiat contohnya saja, untuk membuat konten-konten yang memperlihatkan kemolekan tubuhnya baik laki-laki dan perempuan dengan berbagai aplikasi yang ada di dalam *gadget* atau hp tersebut, hal tersebut dilakukan agar dapat terkenal dimedia sosial atau publik.

Allah swt tidak segan membuat perumpaan malu yang menyerupai binatang yang kecil yang terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 26 yaitu berupa nyamuk. Dan orang yang beriman namun tingkahnya menunjukkan bahwa ia seperti tidak beriman maka ia lebih buruk dari pada seekor nyamuk, banyak sekali kaum muslim yang sekarang ini mengikuti tren yang sedang viral seperti berjoget-joget disebuah aplikasi hanya karena ingin mendapatkan sebuah like dari penonton aplikasi tersebut, bahkan ia rela untuk menghilangkan rasa malunya demi konten tersebut sehingga ia rela kehilangan moral dan martabatnya.

Padahal dalam hadis yang sudah dijelaskan diatas bahwasanya malu itu merupakan sebagian dari pada iman, jika kita sudah tidak memiliki malu maka sama saja kita dengan orang musyrik atau orang fasiq. Kemudian malu itu bukan hanya kepada diri sendiri dan orang lain, namun kita juga harus memiliki malu terhadap Rabb yang maha pencipta, berikiut ada beberapa prihal pembagian malu:

1) Malu Kepada Allah

Malu kepada Allah adalah sifat yang harus dimiliki oleh setiap makhluk di muka bumi ini, terutama manusia sebagai *khalifatullah fi'l`Ardh*. Malu kepada Allah dapat diwujudkan dengan perilaku tidak melanggar aturan Allah, berusaha menjalankan segala perintah Allah dengan ikhlas. Seperti shalat, puasa, meninggalkan maksiat dan selalu mawas diri di setiap kesempatan. Tahukah kita bahwa sebenarnya Allah sangat malu kepada hamba-hamba-Nya, terutama kepada orang-orang yang mengangkat tangan ketika berdoa kepada-Nya. Sebagaimana disebutkan dalam hadits:

"Sesungguhnya Allahlah yang Maha Pemalu lagi Maha Mulia, Allah sangat malu untuk menolak permohonan seorang hamba-Nya yang menengadahkan kedua tangan sambil berdoa kepada-Nya sekecil apapun itu". (HR. Bukhari no 16).²⁸

Dari hadits di atas, kita tahu bahwa Allah sangat pemalu. Berkaca pada hadits tersebut, sudah sepatutnya pula kita sebagai muslim dan muslimah memiliki rasa malu, khususnya kepada Allah SWT. Nabi sendiri memiliki rasa malu yang tinggi, sampai-sampai rasa malunya melebihi seorang gadis yang dipingit. Para sahabat juga bisa mengetahui perubahan ekspresi wajah Nabi ketika ada hal yang tidak disukainya

2) Malu Kepada Sesama Mahluk

Malu terhadap sesama makhluk yang Allah ciptakan di muka bumi ini adalah malu yang sering kita lakukan. Berhati-hatilah dengan malu seperti ini, karena jika malu karena makhluk hal ini bisa jatuh pada perbuatan riya' atau mengurangi keikhlasan kita kepada Allah. Akan tetapi, malu yang baik adalah malu yang dihiasi niat yang benar yaitu hanya karena Allah Swt Salah satu sifat terpuji dan akan diampuni dosanya oleh Allah adalah ketika seorang hamba melakukan perbuatan maksiat dia tidak menceritakan maksiat tersebut pada khalayak umum. Sebagaimana di dalam hadis disebutkan;

Telah menceritakan kepada kami (Abdul Aziz bin Abdullah) telah menceritakan kepada kami (Ibrahim bin Sa'd) dari (Ibnu Akhi Ibnu Syihab) dari (Ibnu Syihab) dari (Salim bin Abdullah) dia berkata; saya mendengar (Abu Hurairah) berkata; saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Setiap umatku dimaafkan (dosanya) kecuali orang-orang menampak-nampakkannya dan sesungguhnya diantara menampak-nampakkan (dosa) adalah seorang hamba yang melakukan amalan di waktu malam sementara Allah telah menutupinya kemudian di waktu pagi dia berkata: 'Wahai fulan semalam aku telah melakukan ini dan itu, ' padahal pada malam harinya (dosanya) telah*

²⁸ Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *"Shahih al-Bukhari"*, terj. Masyhar. MA. Dan Muhammad Suhadi (Cet I Jakarta : almahira, 2011), 9

*ditutupi oleh Rabbnya. Ia pun bermalam dalam keadaan (dosanya) telah ditutupi oleh Rabbnya dan di pagi harinya ia menyingkap apa yang telah ditutupi oleh Allah'."*²⁹

Hadis di atas menjelaskan tentang kerugian orang-orang yang tidak memiliki rasa malu terhadap orang lain. Dia termasuk orang yang tidak dampuni dosanya. Membeberkan aib dan maksiat yang telah dilakukan sama artinya mengajak orang untuk melakukan kejahatan yang serupa hal ini akan berakibat buruk pada kehidupan sosial masyarakat nantinya. Buruk perbuatan yang dilakukan karena perbuatan kita akan ditimpakan dosanya kepada diri kita juga? Oleh sebab itu, malu terhadap sesama makhluk Allah adalah salah satu bentuk amal ma'ruf kita kepada orang lain yang dikemas dalam hal baik.

Dari pembahasan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa Allah menurunkan Alquran untuk memberikan petunjuk kepada manusia, memberikan cahaya terhadap pemikirannya, dan agar dapat mendidik jiwa serta akal mereka. Dalam kurun waktu yang sama Alquran juga memberikan solusi yang benar atas segala pertanyaan yang diajukan oleh kaum mukmin maupun kaum kafir karena kurang percayanya akan mukjizat Alquran, dan Alquran memberikan jawaban melalui perantara Rasulullah SAW.

Kesimpulan

Penafsiran para ulama tafsir dalam surat Al-A'raf ayat 179 menurut Quraish Shihab Dalam ayat ini Allah swt memberitahukan bahwa ia menentukan para penduduk neraka berdasarkan sifat keadilan-Nya, adapun cirri-cirinya ialah orang memiliki hati, namun tidak dipergunakannya untuk, memahai ayat Alqur'an dan sehingga mereka lalai dalam melaksanakan ibaaah yang telah Allah perintahkan dan mereka dalam pandangan Allah ibaratkan seperti binatang ternak dan bahkan Allah melebihkannya dalam keburukan. Dan kemudian dalam ayat selanjutnya Alqur'an surat Al-Ahzab ayat 21 dalam penafsiran yang dilakukan oleh Al-Maragh'I didalam amal perbuatan hendaknya kita berjalan sesuai dengan petunjuknya, seandainya kita benar-benar menghendaki pahala dari Allah serta takut akan azabnya dan kita selalu mencontoh dan meneladani Rasulullah SAW. Pada ayat surat berikutnya yaitu suat Al-Baqarah ayat 26 di dalam tafsir Ibnu Katsir Ini

²⁹Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, "Ensklopedia Hadits 2: *Shahih al-Bukhari 2*", terj. Dr. Subhan Abdullah, Idris dan Imam Ghazali (Cet I Jakarta : almahira, 2012), 9

adalah perumpamaan dunia yang Allah sebtkan, bahwa nyamuk itu tanpa rasa lapar, namun jika kenyang ia pun mati. Seperti itulah perumpamaan orang-orang yang telah dibuat perumpamaan tentang mereka dalam Alquran, apabila mereka telah kenyang dengan dunia maka disaat itulah Allah akan mencabut nyawa mereka.

Konsep Moral dalam membentuk ahlakkul karimah yang ada dalam surat Al-Araf' ayat 179 ialah mereka dapat mengetahui bahwa: a. Neraka Jahannam Disediakan Bagi Jin Dan Manusia, Pendidikan Tauhid atau Akidah. b. Orang yang mempunyai akal/otak Orang yang mempunyai mata Dengan mata kita bisa membaca Alquran, Hadis dan Kitab-Kitab Agama Islam. Dengan mata manusia dapat membaca tanda-tanda kebesaran Allah pada Alam semesta. Dengan mata manusia dapat membedakan berbagai jenis makhluk hidup yang diciptakan oleh Allah SWT. c. Diumpakan seperti bintang bahkan lebih buruk lagi Manusia yang menggunakan anugerah yang diberikanoleh Allah berupa otak, mata dan telinga dengan sebaik-baik adalah manusia yang mensyukuri nikmat yang telah diberikan Allah kepadanya. Mensyukuri nikmat otak, mata dan telinga seperti digunakan untuk menggali ilmu pengetahuan agama dan melaksanakan ibadah kepadaAllah SWT. Dalam surat Al-Ahzab ayat 21 Sosok Rasulullah SAW merupakan barometer kehidupan dan suri tauladan bagi manusia. Sebagai pembawa pesan Allah SWT. Rasulullah SAW. sukses menghidupkan pesan tersebut dalam dirinya dan bagi orang di sekitarnya. Sifat, sikap dan nilai-nilai yang dibawa beliau merupakan representasi dari ajaran-ajaran Alquran. Hal ini dapat di dilihat dari empat sifat beliau yang dapat di contoh untuk era modernisasi saat ini. 1. Shidiq 2. Amanah 3. Fhatanah 4. Tabligh. Adapun konsep moral dalam surat Al-Baqarah ayat 26 ini ialah berbicara prihal ketaatan kepada Allah yang mana Allah akan menyesatkan orang-orang yang tidak mau beriman dan bertaqwa kepadanya, Allah membuat perumaan seperti nyamuk agar manusia sadar dan belajar bahwa hewan kecilpun taat dan patuh kepadanya sedangkan manusia yang memiliki akal, hati dan pikiran enggan dan menolak untuk beriman dan bertaqwa kepada Allah.

Bibliografi

- A. Atho'illah Fatoni. Thoha Husein, *Kamus Akbar Bahasa Arab Indonesia-Arab*, Depok; Gema Insani, 2013
- Abdul karim Amrullah. Abdul malik, *Tafsir Al-Azhar*, Singapura :Pustaka Nasional Pte Ltd 2000
- Abdullah, Mawardi. *Ulumul Qur'an*, Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar 2001
- Abu Zaid, Nasr Hamid. *Tekstualitas Al-Qur'an: Kritik Terhadap Ulumul Qur'an*, diterjemahkan : Khoiron Nahdliyyin, Yogyakarta : PT. LKIS Pelangi Aksara, 2005
- Ad-Darimi, Imam. *Sunan Ad-Darimi*. diterjemahkan, Ahmad Hotib, Faturrahman, Jakarta: Pustaka Azam, 2007
- Afidya Riski Dwi, "Nilai-nilai moral dalam kisah Nabi Yusuf: studi terhadap tafsir Al-Misabah karya M. Quraish Shihab", Studi Ilmu Al-Qur'an Tafsir Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam. UIN Sunan Kali jaga Yogyakarta. 1 january 2021.
- Agama RI, Departemen, *Qur'an Tajwid dan Terjemah*, Maghfirah Pustaka: 2006
- Agama RI, Departemen. *Al-Qur'an dan Terjemahannya Dengan Tranliterasi Arab-Latin*, Bandung: Gema Risalah Press, 2014
- Al Ghazal Muhammad. *Ahlak Seorang Muslim*, Semarang, Adi Grafika 1993
- Al Qurthubi, Syaikh Imam. *Al Jami'li Ahkam Al Qur'an*, diterjemahkan. Faturrahman, Abdul Hamid, Dudi Rosyadi, Marwan Affandi; editor, M. Iqbal Kadir; Jakarta: Pustaka Azzam, 2009
- Al-Farmawi, Abdul Hayy. *Metode Tafsir Maudhu'i*, Bandung; CV Pustaka Setia, 2002
- Ali, Asrifaen Muhammad. "Eksplorasi Pesan-pesan Moral Surat Al-Ma'un dalam teori double movement ".prodi Ilmu Al-Qur'an Tafsir fakultas Ushuludin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 10 january 2021.
- Al-Malik, Fahd Li Thiba Mujamma. *at Al-Mushaf Asy-Syarif, Al-Qur'an Wa Tarjamahun Ila Lughat Al-Indonesiati*, Madinah Munawarah Arab Saudi: Percetakan Raja Al-Fahd, 1419 H
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. *Tafsir Al-Maraghi*, Semarang: Toha Putra Semarang, 1992

- Al-Qurthubi, Syaikh Imam. *Tafsir Al-Qurthubi*”, diterjemahkan. Fathurrahman dkk editor Mukhlis B. Mukti, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007
- Al-Rifa’i, M. Nasib. *Taisiru Al-Ali Al-Qadir, Li Ikhtishari Tafsiri Ibn Katsir*, diterjemahkan Syihabuddin, Kemudahan Dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibn Katsir Jakarta: Gema Insani Press, 2000
- Amin, Ahmad. “Etika Ilmu Ahlak”, diterjemahkan. K.H Farid Ma’ruf, dari judul asli, al-Ahlak. cet. III, hal, 3 Jakarta: Bulan Bintang, 1983
- Amin, Samsul Munir. *Belajar Agama Islam Secara Menyeluruh*, Selomerto Wonosobo, Gaceindo, 2019
- An-Nawawî, Imam. *Riyadh as-Shâlihîn*, Dar as-Salâm, Kairo, Mesir, cet. VI, 2008
- An-Nawawy. *Shahih Mislim bi Syarhi Imam Nawawi*, vol.I, Maktabah al-Imân, Mansuroh, Mesir, 2000
- Anwar, Rosihon. *Ulumul Qur’an*, Bandung: Pustaka Setia, 2013
- Ash-Ahiddieqy, Tengku Muhammad Hasbi. *Sejarah dan pengantar Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, Semarang, PT. Pustaka Rizki Putra 2000
- Asmaran, A. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: CV Rajawali 1992
- Badi, Ahmad. “Teori dan Penerapannya”, *Ijtihad*, Vol 24 Nomor 2 September 2013, 11 January 2021
- Hardivizon, H. “Metode Pembelajaran Rasulullah SAW (Telaah Kualitas Dan Makna Hadis).” *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2017): 101-24. doi:10.29240/bjpi.v2i2.287